

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Maryani dkk (2019) Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar suatu objek menjadi berdaya dan mempunyai kekuatan. Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, pemberdayaan juga harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Jadi dapat disimpulkan Pemberdayaan yaitu sebuah proses dan tujuan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok maupun individu yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “empowerment”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan. Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin atau powerless memang merupakan tanggungjawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan (Hamid, 2018).

Menurut Handini dkk (2019) Pemberdayaan adalah proses pemberian dan atau optimasi daya (yang dimiliki dan atau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian “kemampuan dan keberanian” maupun daya dalam

arti “kekuasaan atau posisi-tawar”. Dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) atau penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*). Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan (*income generating*).

Pemerintah berupaya mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu dengan berkomitmen penuh terhadap kesetaraan gender, menciptakan kondisi yang setara bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kesempatan dan hak, agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, politik, sosial -budaya, pertahanan keamanan dan mendapatkan perlakuan yang sama dalam menikmati pembangunan. Untuk itu, diperlukan upaya untuk mensinergikan kebijakan kesetaraan dan keadilan gender secara integral dalam pembangunan. Karena berangkat dari kenyataan bahwa peran perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial budaya, politik, hukum dan ekonomi masih rendah. Dampaknya adalah penurunan kualitas hidup perempuan (Purnamawati dan Utama, 2019).

Rendahnya partisipasi perempuan di sektor pendidikan juga berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam perekonomian. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rendahnya kesempatan perempuan untuk bekerja dan berusaha, serta rendahnya akses perempuan terhadap pemberdayaan ekonomi seperti teknologi, informasi, pasar, dan modal kerja. Meskipun pendapatan pekerja perempuan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan keluarga, namun perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pekerja keluarga. Semua anggapan tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi, akses dan manfaat yang dinikmati perempuan dalam pembangunan. Permasalahan lainnya adalah struktur yang ditemukan di masyarakat masih belum mendukung terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender (Purnamawati dan Utama, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2020 Jumlah penduduk Indonesia sebesar 270 juta jiwa, dimana 43% tinggal di desa, sekitar 49,5%-nya adalah perempuan, dan sekitar 30,1%-nya adalah usia anak (di bawah usia 18 tahun), maka mereka, dengan total 65% akan menjadi modal besar dalam pencapaian kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan, termasuk SDGs.

Terkait upaya perempuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, ada beberapa kendala yang biasa dihadapi dalam mengelola usahanya. Diantaranya adalah masalah kualitas sumber daya manusia, keterbatasan modal, kemampuan teknologi, bahan baku, dan pemasaran serta kelemahan pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan usaha. Di samping itu, kemajuan teknologi juga memberikan dampak positif bagi tenaga kerja wanita dimana dengan kemajuan teknologi telah terjadi perubahan karakteristik pekerjaan tertentu yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki kini perempuan dapat masuk dan bekerja. Dengan demikian perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memasuki dunia kerja dan berpartisipasi dalam berbagai aspek perekonomian, dengan tetap memperhatikan (Purnamawati dan Utama, 2019).

Sasaran dalam pemberdayaan perempuan yaitu dari kalangan perempuan dewasa, hal ini menekankan pada sisi produktivitas tenaga kerja perempuan, tujuannya yaitu untuk meningkatkan akses perempuan agar supaya memiliki penghasilan dari usahanya sendiri melalui kegiatan-kegiatan keterampilan yang didukung oleh desa.

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga, membangun Indonesia dari desa salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Hal ini sangat tepat dilakukan bersama agar tidak ada satu orang pun yang tertinggal (*no one left behind*). Membangun desa dalam berbagai bentuk inovasi dapat berkontribusi positif bagi perempuan dan anak karena sekitar dua-pertiga penduduk desa adalah perempuan dan anak, serta menjadi strategi untuk mencapai akselerasi pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* di seluruh desa di Indonesia.

Salah satu contoh desa yang menerepakan pemberdayaan perempuan dalam pengembangan wisatanya yaitu Desa Wisata Tirta Agung. Desa ini merupakan sebuah Destinasi Wisata yang terletak di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Dalam usaha pemberdayaan perempuan, Pemerintah desa wisata Tirta Agung mengajak masyarakatnya terutama perempuan desa yang memiliki Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM) untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual.

Beberapa produk minuman herbal yang dihasilkan oleh perempuan desa wisata Tirta Agung antara lain: Minuman Rosella yang diproduksi oleh Rosella Home Stay milik ibu Erni, jamu yang diproduksi oleh KWT (Kelompok wanita Tani) ibu Nikana Sari dan Sirup Jahe yang diproduksi Oleh Ibu Suryati.

Produk olahan minuman Herbal merupakan produk yang selalu dicari wisatawan. Misalnya Minuman Rosella menurut bu Erni selaku pemilik usah minuman rosella mengatakan bahwa permintaan minuman rosella sangat baik dan cenderung konstan dan meningkat saat hari besar, dapat diketahui dari prduksi minuman rosella yang tersedia setiap hari. Potensi bahan baku cukup memadai dikarenakan Kabupaten Bondowosodan merupakan pusatnya produksi bunga rosella jika bahan baku dari lahan Rosella Homestay kurang dapat diperoleh di peteni sekitar yang menanam bunga rosella. Kendala pemasaran menurut ibu Erni yaitu produk tidak memiliki daya simpan yang lama sehingga tidak kontinuitas atau ada setiap saat. Dan perlunya ada produk turunan rosella.

Menurut Ibu Nikana Sari selaku perempuan yang berwirausaha Produk minuman Herbal Berupa Jamu. Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan jamu mudah didapatkan. Sebagian besar bahan baku didapatkan di areal persawahan dan sebagian dapat ditemukan di pasar seperti kunci, temulawak, dun timun muda daun bambu muda, pring tali muda, daun beluntas, temu ireng, pace muda, delima, daun pacar, gingseng dan asam. Permintaan minuman jamu Herbal cukup rendah dikarenakan pembuatan jamu dilakukan seminggu sekali jika ada pesanan. Untuk pelanggan pemesanan dilakukan 3 hari sekali. Potensi Produk jamu milik ibu Nikana Sari sebagai Silent Produk dikarenakan produk yang diproduksi merupakan produk jamu kuat dan sari rapet yang penerapannya agak

canggung jika dipesan secara terang terangan. Produk jamu hanya bertahan 3 hari didalam kulkas dan ibu Nikana Sari menghendaki jamu yang bisa memiliki daya simpan lebih lama.

Menurut Ibu Suryati selaku Pelaku usaha sirup jahe diangga Potensi produk sirup jahe sangat diminati pengunjung wisata. Selain segar sirup jahe dapat menghangatkan tubuh. Produksi sirup jahe dalama sehari sebesar 12 botol dengan ukuran 500 ml. Permintaan sirup jahe terbanyak pada saat ada even akbar bisa mencapai 25 botol perhari. Bahan baku dalam pembuatan sirup jahe sangat mudah didapatkan antara lain: gula pasir, gula merah, jahe emprit, laos, kemcur, cengkeh, kapu laga, serai lada, ketumbar, daun jeruk, daun pandan, pala, air.kendalanya yaitu ketika dipasarkan dengan ukuran 500 ml harga terlalu mahal sehingga ibu Suryati menghendaki kemasan dengan ukuran lebih kecil.

Potensi Produk minuman herbal dalam usaha pemberdayaan perempuan desa wisata Tirta Agung memiliki beberapa permasalahan antara lain:

Permasalahan yang pertama yaitu produk minuman herbal tidak memiliki daya simpan yang lama, sehingga kontinuitas produksi produknya masih terbatas. Permasalahan internal yang kedua yaitu belum adanya kemasan dan tampilan produk yang menarik dan marketable.

Magister Terapan Agribisnis Polteknik Negeri Jember melalui kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) akan membantu mencari upaya penyelesaian permasalahan yang dialami pelaku usaha minuman herbal di desa wisata Tirta Agung. Melalui hal ini diharapkan nantinya dapat membantu mengembangkan desa wisata tirta agung dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) memiliki tujuan umum sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan partisipasi dan dukungan program desa dalam pemberdayaan perempuan di desa wisata Tirta Agung Sukosari Kidul Bondowoso.

- (2) Sebagai upaya dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan minuman herbal yang dikelola di desa wisata Tirta Agung Sukasari Kidul Bondowoso.

1.2.2 Tujuan Khusus

- (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada aspek pengelolaan minuman herbal.
- (2) Meningkatkan kemampuan tata kelola yang baik pada minuman Rosella, jamu dan sirup jahe.

1.3 Manfaat dan Kompetensi

1.3.1 Manfaat bagi pelaku usaha minuman herbal

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) memiliki manfaat sebagai berikut:

- (1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pelaku usaha minuman herbal di desa wisata Tirta Agung Desa Sukasari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso terkait pengelolaan minuman herbal.
- (2) Dapat menciptakan produk yang menarik bagi konsumen melalui bentuk produk, daya simpan produk, kemasan dan desain produk.

1.3.2 Kompetensi Peserta

Kompetensi yang didapatkan mahasiswa peserta Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) adalah Mahasiswa dapat melakukan pendampingan pelatihan sesuai dengan rujukan Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia Yang di peroleh di Pascasarjan Politeknik Negeri Jember.

1.4 Tempat dan waktu pelaksanaan.

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) dilaksanakan di desa wisata Tirta Agung Desa Sukasari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Waktu pelaksanaan PPPM adalah empat bulan, yaitu Bulan September sampai dengan Bulan Desember 2022.